



Deiksis pada Cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”

Yuniakusuma Hayuningtias^{1*}, Ngatmini², Icuk Prayogi³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi
kusumayunia@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the use of deixis in the short story “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos” by Agus Noor using a semantic approach. Deixis, as a linguistic element whose reference depends on the context of the speaker, time, and place, plays a significant role in constructing narrative, creating closeness between readers and characters, and conveying meaning in literary works. The research employed a descriptive qualitative method with documentary study and content analysis techniques. Data were collected through careful reading and note-taking of sentences containing deictic elements, which were then identified based on their types, forms, and functions.

The results reveal that the short story utilizes five types of deixis: person deixis (first person: *saya*, *kami*, *-ku*; second person: *kamu*, *kau*, *-mu*; third person: *ia*, *dia*, *-nya*), place deixis (*di situ*, *di depan*), time deixis (*kini*, *nanti*, *kemarin*, *dini hari*), discourse deixis (*setelah itu*), and social deixis (*perangkat-perangkat desa*). Person deixis is the most dominant type used. These findings indicate that deixis serves as an effective meaning connector in building the storyline, depicting character interactions, and supporting readers’ understanding of the narrative context. This study is expected to contribute to literature teaching and reading skills development for senior high school students.

Keywords: Agus Noor, deixis, semantics, short story

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen “Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos” karya Agus Noor dengan pendekatan semantik. Deiksis, sebagai unsur bahasa yang referensinya bergantung pada konteks pembicara, waktu, dan tempat, berperan penting dalam membangun narasi, menciptakan kedekatan antara pembaca dan tokoh, serta menyampaikan makna dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi dokumenter dan analisis isi. Data dikumpulkan melalui pembacaan teliti dan pencatatan kalimat-kalimat yang mengandung unsur deiksis, kemudian diidentifikasi berdasarkan jenis, bentuk, dan fungsinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut memanfaatkan lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona (orang pertama: saya, kami, -ku; orang kedua: kamu, kau, -mu; orang ketiga: ia, dia, -nya), deiksis tempat (di situ, di depan), deiksis waktu (kini, nanti, kemarin, dini hari), deiksis wacana (setelah itu), dan deiksis sosial (perangkat-perangkat desa). Deiksis persona merupakan jenis yang paling dominan digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa deiksis berfungsi sebagai pengikat makna yang efektif dalam membangun alur cerita, menggambarkan interaksi antartokoh, serta mendukung pemahaman konteks naratif oleh pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran sastra dan keterampilan membaca siswa SMA.

Kata kunci: Agus Noor, cerpen, deiksis, semantik

PENDAHULUAN

Deiksis berasal dari bahasa Yunani Akar dari Yunani *deiknynai* yang berarti ‘menunjukkan’ [1], [2], [3]. Deiksis dalam linguistik dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya [1], [4], [5]. Sebuah kata bersifat deiksis jika referen atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, atau saat bicara dan tempat dituturkannya kata itu [6], [7], [8]. Deiksis sebagai salah satu unsur bahasa yang membangun sebuah karya sastra, dalam hal ini cerpen Siluet Jingga menjadi fokus penelitian ini. Deiksis sebagai gaya yang dominan dalam cerpen ini menarik untuk diteliti dalam kaitan dengan pendekatan semantik.

Deiksis ialah ungkapan penggunaan kata atau frasa sebagai kata ganti penunjuk yang dipakai atau akan diberikan [9]. Deiksis mengidentifikasi orang, kegiatan atau peristiwa tuturan yang dibicarakan antara pembicara atau lawan tutur yang memiliki hubungan dengan tempat dan waktu dituturkannya [6]. Deiksis juga dapat dikatakan sebagai kata yang memiliki sifat berpindah-pindah bergantung padapembicara, waktu dan tempat dituturkannya [10], [11]. Dalam kajian sastra, deiksis berperan penting dalam membangun narasi, menciptakan kedekatan antara pembaca dan tokoh, serta menyampaikan kritik sosial melalui perspektif bahasa. Beberapa studi menunjukkan bahwa deiksis dalam cerpen Indonesia sering digunakan untuk menyoroti interaksi sosial dan konteks budaya. Misalnya, dalam analisis cerpen di Harian Republika, deiksis persona difungsikan untuk merujuk pembicara, pendengar, atau pihak ketiga, yang membantu mengungkap maksud naratif [12], [13]. Studi lain pada cerita rakyat menunjukkan ragam deiksis yang disesuaikan dengan komunikasi langsung, termasuk persona, tempat, dan waktu [14]. Secara spesifik, dalam cerpen berbasis kritik sosial, deiksis ruang dan waktu sering dominan untuk menggambarkan konteks ketidakadilan atau korupsi [12]. Penelitian pada kumpulan cerpen Al-Kabuus menunjukkan bahwa deiksis sosial digunakan untuk menggambarkan hubungan kekuasaan dan kesantunan dalam narasi Arab yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia [15].

Adapun pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan. Keterampilan membaca dan menulis tidak pernah terlepas dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Saat ini budaya membaca dan menulis yang dimiliki siswa masih terbilang minim. Oleh karena itu, keterampilan membaca dan menulis mendapatkan porsi lebih banyak dibandingkan keterampilan yang lain [16]. Salah satu bacaan di kalangan siswa SMA yaitu cerpen. Cerpen juga merupakan salah satu materi karya sastra yang diajarkan di sekolah. Salah satu unsur terpenting dalam cerpen adalah deiksis [13]. Unsur deiksis dianggap penting sebab pada saat menuliskan cerita untuk mencapai klimaks seorang penulis memerlukan unsur-unsur pengikat makna berupa pengikat tempat, pengikat orang, dan pengikat waktu [13], [17], [18], [19], [20], [21], [22]. Sebagai salah satu cerpenis yang produktif dan menginspirasi masyarakat, penting kiranya menelaah lebih lanjut karya Agus Noor dari segi penggunaan deiksinya.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif [23], [24]. Metode Pengumpulan data dapat diperoleh melalui sumber tertulis cerpen “Potongan- Potongan Cerita di Kartu Pos” karya Agus Noor. yang dilakukan berdasarkan teknik studi dokumenter. Instrumen penelitian ini dilakukan dengan mencatat data-data yang merupakan kalimat-kalimat yang mengandung jenis, bentuk, dan fungsi pronomina pada cerpen “Potongan-

Potongan Cerita di Kartu Pos” karya Agus Noor ke dalam kartu data. Metode analisis data penulis menggunakan teknik membaca teknik catat untuk memperoleh data [25]. Kalimat-kalimat yang sudah dianalisis kemudian diidentifikasi sesuai dengan teori yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh jenis-jenis deiksis yang membangun cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos”. Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan [4], [26], [27]. Deiksis dalam cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” digunakan untuk mengetahui percakapan atau pembicaraan yang dituturkan oleh pembicara dan lawan bicarayang berada dalam cerpen. Deiksis ini sama-sama mengacu pada yang dapat ditafsirkan acuannya dengan memerhatikan saat dan tempat dituturkannya pembicaraan. Pronomina orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri [7], [26]. Dengan kata lain, pronomina orang pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara [1]. Dalam cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” bentuk pronomina orang pertama terdapat berupa bentuk saya, kami dan -ku. Pronomina orang kedua adalah rujukan pembicara kepada mitra wicara [5]. Dalam cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” bentuk pronomina orang kedua terdapat berupa bentuk kamu, kau dan -mu. Pronomina orang ketiga merupakan rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar komunikasi. Bentuk pronomina orang ketiga merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara.

Dalam cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” pronomina orang ketiga banyak di gunakan, hampir dalam setiap halaman dengan penggunaan deiksis bentuk ia, dia dan -nya. Deiksis tempat merupakan pemberian bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat, dipandang dari lokasi peserta dalam peristiwa berbahasa merujuk pada lokasi, ruang, atau tempat. Dalam cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” terdapat pemakaian deiksis tempat seperti di situ dan kata petunjuk tempat seperti di depan, yang dimaksud dengan kata petunjuk tempat yaitu kata petunjuk yang berada di luar tuturan, maksudnya mengacu pada objek yang tidak berada dalam tuturan. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pronomina maupun mengenai deiksis tempat, terdapat pula deiksis yang menyatakan waktu. Deiksis ini menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara.

Dalam cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” terdapat penggunaan deiksis waktu dengan bentuk ini, nanti, kemarin, dan dini hari. Selain ketiga deiksis di atas terdapat juga deiksis wacana dan deiksis sosial. Dalam deiksis wacana merujuk kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana berkaitan dengan penggunaan ungkapan dalam suatu ujaran untuk mengacu pada bagian dari ujaran yang mengandung ungkapan [10].

Dalam cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” terdapat penggunaan deiksis wacana dengan bentuk setelah itu. Untuk deiksis sosial hanya melihat pada perbedaan-perbedaan status sosial dalam masyarakat antar pembicara dan lawan bicara. Dalam cerpen Potongan-potongan cerita di kartu pos terdapat penggunaan deiksis sosial dengan bentuk perangkat-perangkat desa. Dalam penelitian ini digunakan lima jenis deiksis, tujuan penelitian ini agar mempermudah dalam komunikasi dan merupakan faktor utama yang menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi, khususnya dalam memahami apa yang dibaca. Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antara manusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicaraan kepada pendengar atau penulis kepada pembaca.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan pada cerpen “Potongan-potongan Cerita di Kartu Pos” terdapat deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Deiksis adalah bentuk acuan yang tidak memiliki acuan yang tetap sehingga maknanya sangat bergantung pada konteks kalimatnya. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Tidak semua penggunaan kata yang terdapat pada contoh jenis deiksis di gunakan dalam cerpen ini. Misalnya penggunaan deiksis persona saya karena dalam cerpen ini penggunaan persona aku digunakan sebagai kata ganti orang pertama yang bertindak sebagai menceritakan dirinya sendiri. Adapun penggunaan deiksis tempat hanya beberapa saja yang di temukan penulis dalam cerpen ini. Selanjutnya penggunaan deiksis waktu juga hanya mewakili kata yang sama. Penggunaan deiksis pada cerpen lebih banyak menggunakan deiksis persona karena ada beberapa karakter yang diceritakan dalam cerpen ini. Kemampuan memahami suatu konteks bergantung pada pemahaman penutur, untuk itulah sebagai penegasan kembali untuk memperjelas pemahaman penutur juga harus pandai memahami situasi tuturan yang dikatakan.

REFERENSI

- [1] R. D. Perkins, *Deixis, grammar, and culture*. dalam *Typological studies in language*, no. v. 24. Amsterdam ; Philadelphia: J. Benjamins Pub. co, 1992.
- [2] C. J. Fillmore, *Lectures on Deixis*. dalam *CSLI lecture notes*, no. no. 65. Stanford, Calif: CSLI Publications, 1997.
- [3] K. Green, *New Essays in Deixis: Discourse, Narrative, Literature*. dalam *Costerus New Ser*. Boston: BRILL, 2022.
- [4] S. A. Mahmudova, "Different Considerations About the Concept of Deixis," *tpls*, vol. 13, no. 7, hlm. 1674–1679, Jul 2023, doi: 10.17507/tppls.1307.10.
- [5] B. K. Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. dalam *Indonesian Linguistics Development Project*, no. 13. Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka, 1984.
- [6] A. Stapleton, "Deixis in Modern Linguistics," *Essex Student Journal*, vol. 9, no. 1, 2017, doi: <https://doi.org/10.5526/esj23>.
- [7] N. Kholidah, "Deiksis dalam Rubrik 'Wawancara' pada Majalah AULA Edisi Januari-Desember 2018," 2018.
- [8] Nilufar Ilkhamovna Nurmatova, "Linguistic Features of Studying The Theory of Deixis in Linguistics," *J. Adv. Zool.*, vol. 44, no. S6, hlm. 1781–1785, Des 2023, doi: 10.17762/jaz.v44iS6.2617.
- [9] I. B. Patrayasa, *Pragmatik*. 2014.
- [10] Y. Sudaryat, *Makna Dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung : CV.Yrama Widya: 2011.
- [11] A. Dylgjeri dan L. Kazazi, "Deixis in Modern Linguistics and Outside," *AJIS*, vol. 2, no. 4, 2013, doi: 10.5901/ajis.2012.v2n4p87.
- [12] M. P. Nursalim dan S. N. Alam, "Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika," *DEIKSIS*, vol. 11, no. 02, hlm. 121, Mei 2019, doi: 10.30998/deiksis.v11i02.3654.
- [13] Akhidatul Avida, "Deiksis dalam Cerita Pendek 'Kutukan Dapur' Karya Eka Kurniawan Kajian Pragmatik," *jpb*, vol. 15, no. 1, hlm. 7–13, Mar 2025, doi: 10.37630/jpb.v15i1.2817.
- [14] V. M. B. Sianipar dan C. Carolina, "Ragam Deiksis dalam Cerita Rakyat Simalin Deman: Kajian Pragmatik," *DE_JOURNAL*, vol. 5, no. 1, hlm. 422–435, Jun 2024, doi: 10.56667/de_journal.v5i1.1322.
- [15] D. Suparno, "'Deiksis' dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabus Tinjauan Sosiopragmatik," *Buletin Al-Turas*, vol. 21, no. 2, hlm. 343–364, Jan 2020, doi: 10.15408/bat.v21i2.3846.
- [16] E. Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Cakrawala Media, Surakarta: 2011.
- [17] S. Setiawati, D. P. Rustianto, dan A. Muhyidin, "Analysis The Use of Deixis in The Novel Arah Langkah by Fiersa Besari," *JH*, vol. 7, no. 1, hlm. 57–67, Jun 2023, doi: 10.30998/jh.v7i1.1797.
- [18] S. Delvin Laia, M. Ndruru, Y. Bu'ulolo, dan N. A. J. Harefa, "Analisis Deiksis dalam Novel 'Layangan Putus' Karya Mommy ASF," *Kata*, vol. 13, no. 1, hlm. 144–152, Okt 2024, doi: 10.23960/kata.v13i1.157.
- [19] M. Ndruru, "Analisis Deiksis dalam Novel Berjalan dalam Kabut Karya Karen Kingsbury," *Kohesi*, vol. 5, no. 1, hlm. 29–45, Sep 2024, doi: 10.57094/kohesi.v5i1.1575.
- [20] A. Aci, "Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata," *sv*, vol. 1, no. 2, hlm. 1, Des 2019, doi: 10.30742/sv.v1i2.734.
- [21] A. Wulandari, A. Amir, dan A. Syahrani, "Penggunaan Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2013".
- [22] R. D. Sevina, "Analisis Deiksis pada Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor (Kajian Pragmatik)," Universitas Trunojoyo, Bangkalan, 2019.
- [23] Y. T. M. Kesuma, "Metode Penelitian Linguistik Deskriptif," dalam *Metode Penelitian Bahasa*, Sajarwa, Ed., Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2021, hlm. 71–102.
- [24] Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers, 2017.
- [25] Sudaryanto, *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [26] B. D. Milandari dan R. M. Waluyan, "Variasi Bentuk Deiksis dalam Komunikasi Masyarakat Sasak di Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur".
- [27] K. Nisa dan S. Damayanti, "Penggunaan Makian dalam Film 'Bumi Manusia': Kajian Sosiolinguistik," *Deiksis*, vol. 14, no. 2, hlm. 184, Jul 2022, doi: 10.30998/deiksis.v14i2.11476.